

Bab II

KEYAKINAN RELIGIUS ORANG CINA

Agama orang Cina sangat beragam, termasuk apa yang disebut religi klasik yaitu pemujaan terhadap *Shen* (神) yaitu arwah dan yang tertinggi yaitu *Tian* (天) beserta seperangkat Dewa-dewi bawahannya dan pemujaan terhadap leluhur. Religi klasik ini sudah ada jauh sebelum tersebarnya ajaran Konghucu, Dao, Budha. Ke manapun orang Cina itu pergi dan di manapun mereka menetap, mereka akan membawa juga adat istiadat agama mereka yaitu Konghucu, Dao, Buddha.⁸ Selain keempat agama tersebut di atas, di antara mereka banyak yang menganut *San Jiao* (三教), yang merupakan gabungan dari ketiga agama yaitu Konghucu, Dao, Buddha.

Walaupun orang-orang Cina yang menganut kepercayaan itu beragam, dalam pelaksanaannya orang Cina tidak pernah fanatik pada salah satu dari agama tersebut, semua dipeluk dan dijalankan

⁸ Dr. Gondomono, *Membanting Tulang Menyembah Arwah, Kehidupan Kekotaan Masyarakat Cina*, 1996, hal. 14, 105.

secara bersamaan⁹, Agama merupakan salah satu perilaku spiritual yang mendapat kedudukan penting dalam kehidupan umat manusia. Kehidupan beragama dan kepercayaan orang Cina di Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur yang terdapat di negara asalnya. Pemujaan pada leluhur menjadi inti dari kehidupan beragama mereka. Mengetahui ajaran agama-agama orang Cina, maka penulis mencoba untuk menguraikan satu persatu agama tersebut.

2.1 Shenisme

Dari sekian banyak agama yang dianut oleh orang Cina, ada satu agama yang menurut orang awam sedikit tidak masuk akal, karena agama ini adalah pemujaan pada banyak arwah yang juga disebut agama klasik Cina. Agama ini sudah ada jauh sebelum tersebarnya agama-agama Cina (Konghucu, Dao, Budha). Shenisme sendiri berarti kepercayaan yang memuja *Shen* (*Bai Shen* 拜神). Kata *Bai* 拜 berarti Pemujaan Dewa, sejauh ini dinyatakan secara tidak langsung melalui sikap terhadap sesuatu yang tinggi dan berkuasa

⁹ Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*, 1961, hal. 124.

dibandingkan dengan pemuja. Sedangkan *Shen* 神 sendiri adalah pemujaan pada para arwah yang telah meninggal, yang mempunyai sifat baik atau positif.¹⁰

2.2 Konghucisme

Tokoh Konghucisme adalah Konghucu yang menekankan hubungan manusia dengan manusia dengan titik beratnya pada etika moral. Hubungan ini tidak hanya dibina dalam lingkungan keluarga saja tetapi juga hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan pemerintah. Menurut Konghucu kesejahteraan dan keharmonisan dapat terwujud karena adanya hubungan antara manusia yang saling menjaga, setia, serta tidak melakukan hal-hal yang tidak disukai banyak orang. Ajaran ini pada dasarnya menekankan bahwa manusia dilahirkan baik, namun karena mendapat pengaruh buruk dalam kehidupan ini, maka moral manusia menjadi buruk. Konghucu juga mengajarkan etika, yang menempati posisi sentral dan mendominasi bidang filsafat dan agama, yang keduanya saling berkaitan erat bahkan sulit untuk dipisahkan.

¹⁰ Alan j. Elliot, *Chinese Spirit Medium Cult in Singapore*, 1955, hal.27.

Ajaran ini sebenarnya sudah lama diperdebatkan di Cina (akhir abad 19 sampai abad 20) terutama oleh para cendekiawan, ada yang menganggapnya sebagai ajaran saja, ada yang menganggapnya sebagai agama. Ada yang berpikir bahwa anggapan kalau Konghucu adalah agama, itu adalah anggapan yang salah tentang konsep *Jiao*. Menurut salah seorang pakar, *Jiao* dalam Konghucisme tidak pernah dianggap sebagai agama tapi sebagai kebudayaan dan pendidikan moral. Kerancuan tersebut disebabkan karena orang-orang tidak membaca karya-karya para sarjana Konghucu. Yang membaca dan mengetahui *Si Shu* 四書 (empat kitab) pasti mengetahui bahwa para pengikut Konghucu tidak menciptakan sistem keyakinan religius melainkan Konghucisme adalah sistem etika dan filsafat saja.¹¹

Pemujaan *Tian* dan para leluhur memang sudah ada dalam kebiasaan orang Cina dan hal tersebut diterima oleh Konghucu. Konghucu tidak menciptakan kebiasaan memuja *Tian* dan arwah leluhur, juga tidak menciptakan tata cara tentang kematian yang merupakan ciri-ciri keagamaan, Konghucu tidak menentanginya tapi

¹¹ Chee-Beng Tan, *Chinese religion in Malaysia*, dalam *Asian Folklore Studies*, vol.42, 1983, hal. 222.

justru menerimanya. Hal ini dapat dimengerti karena pemujaan leluhur dan menjalankan upacara kematian justru mendukung dan melestarikan gagasan mengenai persatuan hidup yang harmonis selain itu ada juga ajaran *Hauw* (*Xiao* 孝) yaitu bakti atau kepatuhan anak kepada orang tua. Agama klasik Cina yang memuja *Tian* sangat cocok dengan ajaran Konghucu. Ajaran Konghucu disukai penguasa Cina pada saat itu. Oleh karena itu kedudukan Konghucuisme sangat dominan dalam kehidupan masyarakat Cina. Ada kecocokan antara Konghucuisme dan agama klasik Cina.¹²

Sejak awal penyebaran ajaran Konghucu, beberapa cendekiawan tidak setuju untuk mendewakan Konghucu. Baik cendekiawan di Cina dan Asia Tenggara sejak abad 20 tidak mau menganggap Konghucu sebagai dewa dan menolak anggapan adanya agama Konghucu. Alasannya karena agama klasik Cina sifatnya Politheistik, mereka memuja banyak dewa dan dewi.¹³ Walaupun mereka mengungkapkan argumen-argumennya untuk menentang agama Konghucu, tapi di Indonesia masih ada yang menganggap Konghucu sebagai dewa, sejajar dewa-dewa lainnya, serta ada yang

¹² Leo Suryadinata, *Konfusianisme di Indonesia : Pergulatan Mencari Jati Diri*, 1995, hal. 176.

¹³ *Ibid*, hal.195.

menganggapnya Nabi sehingga mempunyai alasan untuk menjadikan ajaran Konghucu sebagai agama.

Agama Konghucu memang pernah diakui sebagai agama resmi di Indonesia (pada tahun 60-an) tapi kemudian tidak diakui lagi saat Orde Baru. Akhir-akhir ini, setelah Orde Baru jatuh, agama Konghucu bangkit kembali tanpa memperdulikan pemerintah mengakui atau tidak, terbukti dengan banyaknya upacara yang dilakukan di kalangan mereka tanpa takut akan dilihat orang lain.¹⁴

2.3 Daoisme

Tokoh Daoisme (baca: Taoisme) adalah Lao Zi 老子. Daoisme adalah sebuah filsafat agama yang lahir di Cina, istilah Daoisme bisa membingungkan karena tidak membedakan Dao sebagai aliran filsafat dan Dao sebagai sistem agama. Sebagai filsafat, Dao disebut *Dao Jia* 道家 dan sebagai agama disebut *Dao Jiao* 道教, yang merupakan dua karya klasik filsafat dari Lao Zi dan Zhuang Zi. Karya Lao Zi juga disebut *Dao De Jing* 道德经 yang dianggap buah pikiran

¹⁴*Ibid*, hal.200.

Lao Zi, dia sejaman dengan Konghucu, namun Daoisme baru muncul jauh setelah Konghucuisme. Dalam Daoisme, konsep yang paling penting adalah Dao (jalan,moral). Apabila Dao dalam Konghucuisme mengacu pada keadilan dan kebajikan, maka Dao dalam Daoisme agak abstrak bentuknya. Dao ini mengacu pada tingkat yang tidak membeda-bedakan dan penyatuan diri dengan alam. Jika seseorang mencapai Dao maka dia bisa abadi, karena Dao yang tidak bisa dinamai itu abadi sifatnya.¹⁵


Filsafat Dao sangat abstrak sehingga tafsirannya sangat banyak. Yang menjadi pikiran penganut Daoisme jaman dulu adalah cara menghindari maut dan menjadi makhluk yang tidak bisa mati yang disebut *Xian* 仙. Tujuan untuk tidak bisa mati dan upaya menuju keadaan itu bertentangan dengan filsafat Daoisme itu sendiri yang mengajar manusia untuk tidak melawan hukum alam. Filsafat yang mencari abadi disebut *Xian* karena tujuannya untuk mencari abadi.

¹⁵ Chee-Beng Tan, " Chinese Religion in Malaysia" dalam *Asian Folklore Studies*, vol.42, 1983, hal.228-229.

Agama Dao yang berasal dari Cina beberapa ribu tahun lalu tumbuh dari pengetahuan mistis Cina dan disempurnakan oleh aliran *Yin Yang* 阴阳. Praktek aliran ini meliputi astrologi, pengetahuan tentang primbon Cina, lima unsur dasar (*Wu xing* 五行) Fisiognomi/pengetahuan untuk mengetahui watak dan tabiat seseorang dan memperhatikan bagian tubuhnya terutama wajah, *Feng Shui* 風水, pengetahuan tentang kehidupan adikodrati yang ada di dalam bumi dan pengetahuan tentang ramal-meramal.

Orang yang profesinya berpraktek tentang hal-hal diatas seperti peramal, disebut *Fang Shi* 方士. *Fang Shi* pada jaman Qin 秦 dan Han menggabungkan keyakinan dan kebiasaan rakyat dengan keyakinan untuk panjang umur sampai menjadi abadi, maupun dengan ajaran Lao Zi dan Zhuang Zi. Hasilnya dijadikan agama Dao. Agama Dao menjadi agama Institusional dengan sederetan dewa yang bertingkat-tingkat pada awal abad satu ketika dinasti Han mulai surut. Para *Fang Shi* menyebut dirinya *Dao Shi* 道士 atau pendeta Dao, karena para pengikut agama Dao menerima Dao De Jing sebagai kitab sucinya yang utama dan menganggap Lao zi dewa dan pendiri agama Dao, tidak mengherankan kata "Dao" digunakan dalam

banyak hal yang mengacu pada Daoisme lagipula, dalam bahasa Cina, kata "Dao" dapat digunakan untuk konsep dan religi.¹⁶

Filsafat Daoisme membahas masalah etika, moral, serta pandangan terhadap dunia dan alam semesta yang dihubungkan dengan kehidupan manusia. Menurut pandangan Daoisme hidup selaras dengan  Dao itu berarti hidup selaras dengan alam agar terjadi keharmonisan hidup. Menurut Daoisme, manusia hendaknya memperhatikan keadaan diri sendiri dan menjaga agar terjadi keselarasan dengan alam semesta, karena menurutnya manusia pada hakekatnya dilahirkan dalam keadaan suci dan baik, untuk memperoleh, mempertahankan dan memelihara kesucian dan keadaan baik ini, manusia harus hidup di jalan Dao, jalan Dao ini adalah suatu cara untuk menuju suatu perbuatan budi yang baik. Ada lima budi baik untuk menuju jalan Dao, yaitu:

1. Berkelakuan ramah tamah
2. Berkelakuan sopan santun
3. Berpikir cerdas
4. Bersikap jujur, dan
5. Bersikap adil

¹⁶ *Ibid*, hal.229.

Di samping itu manusia juga harus memelihara hubungan yang baik dengan segala sesuatu yang ada di dunia, seperti orang-orang lain dan langit, manusia juga harus memelihara hubungan dengan dewa dan makhluk halus lainnya dengan melakukan upacara-upacara dan sesajian sebagai tanda penghormatan.¹⁷ Mereka juga tidak berpendapat bahwa alam ini harus dilawan/dimusuhi karena semuanya harus berjalan secara alamiah dan harmonis.

2.4 Budhisme

Tokoh Budhisme (*Fo Jiao* 佛教) adalah Sidharta Gautama. Seperti yang telah diketahui, Budha dianggap oleh penganutnya sebagai guru dunia yang menerangi umat manusia dan menunjukkan kepada mereka jalan yang akan melepaskan mereka dari penderitaan. Ajaran Budha menerima penderitaan sebagaimana mestinya dan mencari sebab dan akibat untuk melenyapkannya. Penderitaan akan tetap ada selama masih ada nafsu dan keinginan yang tidak ada habis-habisnya. Jika semua nafsu dan keinginan

¹⁷ M. Hidayat.Z, *Manusia dan kebudayaan Cina Indonesia*, 1977, hal. 17.

duniawi tersebut sudah dapat dihilangkan maka manusia dapat menjadi Budha, karena pada dasarnya setiap manusia adalah Bodhisatva (calon Budha) yang memiliki benih-benih ke-Budha-an yang terdapat dalam dirinya masing-masing baik yang telah melatih diri maupun yang masih rendah.

Beliau mencapai pencerahan melalui meditasi. Pendeta Budha dalam sebuah doktrin yang melihat “empat kebenaran yang luhur” yang mengatakan bahwa:

1. Kehidupan pada dasarnya susah dan mengecewakan.
2. Penderitaan adalah jalan keluar dari maksud seseorang.
3. Untuk menghentikan kekecewaan, maka seseorang harus saling mengontrol keinginan orang lainnya.
4. Dan jalan keluarnya adalah dengan pandangan yang benar/baik dan konsentrasi.¹⁸

Gelar Budha sendiri mempunyai arti “yang telah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran yang sejati” . Pada akhirnya tujuan terakhir setiap pemeluk agama Budha adalah untuk mencapai nirwana, yaitu ketika seseorang telah lepas dari pikiran yang berarti

ia telah lepas dari penderitaan dan selanjutnya ia akan merasakan kebahagiaan yang abadi.

Pengertian Nirwana menurut agama Budha ini agak sulit dipahami. Nirwana mengandung arti berhentinya proses kelahiran dan proses hidup dan sekaligus berarti bahwa mati pun tak ada lagi alias abadi. Nirwana dapat diartikan padamnya segala api nafsu, berhentinya segala perasaan, hilangnya segala gangguan, pendek kata tercapai ketenangan dan kedamaian yang sempurna. Nirwana adalah merupakan keadaan yang jauh lebih baik dari segala keadaan yang dapat dinikmati di dunia.¹⁹

2.5 Tridharma

Tridharma atau *San Jiao* 三教 berasal dari kata Tri dan Dharma. Tri berarti tiga dan Dharma berarti ajaran kebenaran. Jika diartikan secara harafiah, Tridharma berarti “tiga Ajaran Kebenaran”. Yang dimaksud tiga ajaran kebenaran adalah ajaran

¹⁸ Government Information Office Republic of China, *The Republic of China Year Book*, 1995, hal. 464.

¹⁹ Drs. Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah-sejarah Agama*, 1996, hal. 23-24.

Nabi Konghucu (Konghucisme), ajaran nabi Lao Zi (Daoisme), ajaran Budha Gautama (Budhisme). Ketiganya menjadi inti dari agama orang-orang Cina. Ketiganya dianggap sebagai satu kesatuan yang memiliki tujuan bersama walaupun memiliki sedikit perbedaan.

Bersatunya ketiga ajaran agama ini disebabkan karena beberapa hal, misalnya tentang pandangan konsep etika dan moral diambil dari Konghucisme yang menekankan bahwa manusia dapat menjadi orang yang sempurna. Ajaran Dao menyatakan bahwa setiap manusia dapat menjadi suci dengan cara bersatu dengan alam semesta. Ajaran Budha menekankan bahwa setiap manusia dapat menjadi Budha karena pada dasarnya di dalam diri setiap manusia terdapat benih ke-Budha-an. Disamping itu, inti dari ajaran Konghucu, Dao, dan Budha adalah ajaran yang menitikberatkan pada kebajikan.²⁰

Dengan adanya persamaan moral yang terdapat di dalam ketiga agama orang Cina ini, maka tidaklah mengherankan jika ketiga agama tersebut dipuja secara bersamaan, karena pada dasarnya ketiga agama ini mempunyai tujuan terakhir yang sama yakni

²⁰ D. S. Marga Singgih, *Tridharma Suatu Pengantar*, 1993, hal. 22-24, 35.

membawa manusia kejalan yang benar dan kekal. Banyak orang Cina di Indonesia yang menganut agama Konghucu, Dao, Budha dan sebagainya, tapi jika diamati dengan seksama banyak orang Cina yang pergi ke klenteng yang banyak mengandung berbagai macam dewa. Jadi bisa dikatakan orang-orang Cina tidak benar-benar menganut satu agama saja, karena pada intinya mereka adalah penganut Shenisme.

